

Kajian Amtsal dan Qasam dalam Al-Quran

Ani Jailani¹, Hasbiyallah²

¹Program Study Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Dosen Tafsir Tarbawi, Pasca UIN Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: anjailani06@gmail.com

ABSTRAK. Proses pendidikan yang menggunakan media amtsal (perumpamaan), dimaksudkan untuk membentuk berbagai premis diharapkan peserta didik mampu untuk merumuskan istimbathnya secara logis, dan melatih daya Ijtihad yang kuat. Sedangkan *Qasam* merupakan gaya bahasa yang dijunjung tinggi didalam kebudayaan dan kebiasaan bangsa Arab dalam rangka demi menjaga kehormatannya. Dengan bentuk gaya bahasa dengan tujuan untuk menguatkan setiap pernyataan yang disampaikan. Hakikat *qasam* dalam *al-Tafsir al-Bayani* terdiri dari dua aspek, yaitu etimologi dan terminologi. Dari segi etimologi *qasam* bermakna sumpah yang benar berbeda dengan kata *half* yang mengandung arti kebohongan sumpah dan ketidaksungguhan si pengucapnya. Secara terminologi, *qasam* adalah gaya bahasa dalam al-Qur'an yang menjelaskan makna sebuah ayat dengan cara penalaran indrawi yaitu pengalihan perhatian (*lafital*) dari sesuatu yang dapat dirasakan (*bissi*) kepada sesuatu yang abstrak. Bentuknya ada dua, yaitu sumpah dengan huruf *wau al-qasam* dan sumpah dengan huruf *la*. Fungsi *qasam* dalam *al-Tafsir al-Bayani* telah beralih dari fungsi asalnya yakni untuk mengagungkan atau memuliakan objek sumpah menjadi sebuah retorika *bayani* yang bertujuan menganalogikan antara *muqsam bib* dengan *jawab al-qasam*.

Kata kunci: Amtsal, Qasam dan Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab yang diwahyukan Allah untuk memberi petunjuk kepada orang yang berkebaikan, untuk membawa berita tentang penyelamatan kepada orang-orang saleh dan peringatan tentang azab bagi para pelaku kejahatan (Faruq Sherif 2001: 59).

Dalam mentransformasikan pesan-pesan Ilahi tersebut, baik berupa kabar gembira ataupun peringatan, melalui al-Qur'an Allah menggunakan beberapa media atau metode. Pertama, dengan mengisahkan suatu qishshah atau peristiwa. Metode ini bertujuan agar manusia dapat mengambil pelajaran dari suatu peristiwa. Kedua, dengan menggunakan *qasam* atau sumpah. Metode ini digunakan untuk mengukuhkan dan meyakinkan pesan yang akan disampaikan. Metode yang ketiga, dengan metode jadal, yaitu berdebat dengan memberikan argumentasi-argumentasi yang tidak dapat dibantah lagi kebenarannya. Dan metode keempat, dengan menggunakan amtsal, yaitu dengan memberikan perumpamaan-perumpamaan agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami, dan diresapi,

Kempat metode transformasi pesan di atas digunakan untuk mengantisipasi kesiapan jiwa setiap individu dalam menerima kebenaran ajaran al-Qur'an. Sebab dalam mengapresiasi pesan al-Qur'an tersebut terdapat kecenderungan yang berbeda-beda. Ada orang yang mudah

menerima pesan yang disampaikan dan ada juga yang sulit untuk menerimanya, bahkan ada juga yang enggan menerima kebenaran ajaran al-Qur'an.

Adapun Penggunaan metode keempat yaitu amtsdl atau matsal bertujuan untuk mendapatkan hakikat-hakikat yang tinggi makna, karena dituangkan dalam kerangka yang baik dan mendekati kepada pemahaman. Lebih lanjut, amtsdl merupakan salah satu medium yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap dalam pikiran, dengan cara menyerupakan sesuatu yang ghaib dengan yang hadir, yang abstrak dengan yang kongkrit dan dengan menganalogikan sesuatu dengan yang serupa. Itulah sebabnya maka amtsal sangat efektif dalam mendorong jiwa untuk menerima apa yang dimaksudkan dan membuat akal merasa puas¹. Bahkan menurut Muhammad Rasyid Ridla (1865 M-1935 M) dalam tafsirnya Al-Manar digunakannya uslub matsal dikarenakan mampu memberikan bekas dan mengaktifkan kemauan berbuat, seolah-olah membisikkan dengan sangat mantap ke telinga si-penerima, sehingga kesan menembus hati, bahkan sampai menyentuh bagian jiwa yang paling dalam.

METODOLOGI

Metode Penelitian ini ditinjau dari segi jenisnya termasuk penelitian kepustakaan (library research) , yaitu penelitian yang dilakukan melalui riset terhadap berbagai literatur (pustaka) yang berkaitan dengan tema penelitian, Bahasa Tamsil hadis Nabi saw. Pada kitab Riyadhush Shalihin. Sedangkan dari segi analisis data yang dilakukan, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian analitis kritis.² Menurut Noeng Muhadjir, penelitian ini adalah model studi pustaka atau teks yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofik atau teoritik yang terkait dengan nilai-nilai (values).³ Dalam hal ini, kajian hadis ini diarahkan pada aspek teoretis dan praktis. Selanjutnya mengingat fokus kajian ini teori dan langkah - langkah praktis memahami hadis Nabi saw, maka penelitian ini tentunya bersifat kualitatif. Seperti yang diungkap Moleong, bahwa di antara urgensi penerapan penelitian kualitatif adalah untuk pengkajian secara mendalam yang berupaya menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui.⁴

¹ Abduh Muhammad dan Rasyid Ridha, Tafsir al-Manar, Beirut: Dar alMakrifah, 1975 M./1393 H. hal 236

² Jujun Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam Mastuhu (dkk), Tradisi Penelitian Agama Islam , (Bandung: Nuansa, 1998), h. 44.

³ Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), h. 296 - 297

⁴ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGERTIAN *AMTSAL* DAN *QASAMAL-QUR'AN*

1. Pengertian *Amts al-Qur'an*

Sebelum lebih jauh mengkaji pengertian *amtsal* al-Qur'an, perlu kiranya dijelaskan pengetahuan *amtsal* itu sendiri. Kata أمثال merupakan bentuk jamak dari مثل secara bahasa mempunyai arti yang cukup variatif sesuai dengan bentuk pola/ wazan kata tersebut. Diantaranya adalah أمثال yang berarti menyerupai, (مثل) yang berarti menyerupakan, mencontohkan, menggambarkan, (تمثل) yang berarti tergambar, terbayang, menjadi contoh, مثل atau مثل yang berarti sama, serupa, contoh, teladan, tipe dan مثال yang berarti model, tipe (Ahmad Warson 1997:1309-1310).

Secara etimologi kata matsal, mitsal dan matsil berarti sama dengan syabah, syibah dan syabih. Kata matsal juga dipergunakan untuk menunjukkan arti keadaan, sifat dan kisah yang mengagumkan⁵. Hal ini dapat dilihat dalam ayat-ayat al Qur'an antara lain: Qur'an surat al Baqarah ayat 17.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِينَ اسْتَوْفَدُوا نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya : Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Abd al-Rahman Husein dalam bukunya *al Amtsal al-Qur'aniyah*,

وصف الشيء بعبارة كلامية نظرا الى ان الأوصاف التي يذكر لشيء ما ترسم له مثل وصفا بدلالة تعبيرية

"Mensifati sesuatu dengan perkataan perumpamaan, dengan memperhatikan bahwa sifat-sifat yang disebutkan bagi sesuatu sebagai simbol baginya, (juga berpa) misal dari sisi sifat dengan petunjuk-pelunjuk perumpamaan" (Abd al-Rahman Husein Hanbakah al-Maydani 1980: 17)

Sementara itu, batasan pengertian *amtsal* Al-Qur'an secara terminologi sebagaimana dikemukakan para ahli antara lain sebagai berikut : Menurut **Ibn Al Qayyim**, *amtsal* adalah menyerupakan dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat indrawi atau mendekatkan salah satu dari dua yang kongkrit atas yang lainnya dan menganggap yang satu sebagai yang lain.

Abu Sulaiman dalam mengomentari berbagai definisi yang dikemukakan oleh ahli *amtsal* berkata bahwa matsal itu adalah menyamakan keadaan sesuatu dengan keadaan sesuatu yang lain, ngkapannya, bisa berupa *isti'arh*, *tsybih yang shar*, atau ayat-ayat yang singkat dengan makna yang dalam (i'jaz).

Ahmad Iskandari dan Musthafa 'Inani Bey menjelaskan definisi *amtsal* sebagai berikut :

المثل قول محكى سائر يقصد منه تشبيه حال الذى حكى فيه بحال الذى قيل لأجله

⁵ Munir Ahmad, Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2008) h 140

Artinya: *Matsal* adalah cerita (ucapan) yang sudah menjadi suatu ungkapan yang tersiar (umum) yang tujuannya mempersamakan keadaan sesuatu yang tengah dibicarakan dengan keadaan sesuatu yang pernah dibicarakan orang⁶.

Definisi selanjutnya seperti dijelaskan oleh *mufassir* Ahmad Musthafa al-Maraghi (1888 M-1952 M) yaitu :

المثل و المثل و المثل كالتشبيه والشبه والشبيه وزنا ومعنا م استعمل في بيان حال شيء وصفته التي توضحه وتبين حاله كقوله : والله المثل الأعلى

Artinya: "*Al-Matsal, al-Mistl, dan al-Matsil* bobot dan maknanya sama dengan kata-kata *Syabah, syibh, dan syabih*. Kata tersebut kemudian digunakan dalam rangka menjelaskan keadaan sesuatu dan sifat-sifatnya yang menjelaskan hal ihwalnya, sebagaimana firman Allah : "Bagi Allah sifat Maha Tinggi". (Ahmad Musthafa al-Maraghi 1365: 57).

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa *amsal* Al-Qur'an adalah membuat perumpamaan- perumpamaan mengenai keadaan sesuatu dengan sesuatu yang lainya baik dengan menggunakan kalimat metaforis (*isti'arah*), dengan cara anthroformorphism (*tasybih*) atau dengan cara lainya. Dengan demikian, jika diperhatikan secara seksama, bahwasannya perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-Qur'an menggunakan bentuk yang beragam, yang kira-kira denganya dapat diperoleh pelajaran dan nasihat serta dapat ditangkap dan difahami oleh akal sehat. Baik yang berkaitan dengan masalah metafisika, seperti gambaran keindahan syurga, sikap orang-orang kafir dalam menghadapi petunjuk dan lain-lain. Ketika Allah membuat perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-Qur'an bagi manusia, kadang-kadang menggunakan bentuk jama' (*amsal*) dan kadang-kadang menggunakan bentuk *mufrad* (*matsal*) dalam beberapa ayat dan surat.

2. Macam-macam Matsal al-Qur'an

Adapun mengenai macam-macam *amsal* dalam Al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat. Salahsatunya menurut Manna' al Qaththan dan Muhammad Bakar Ismail membagi *amsal* menjadi tiga macam, yaitu *al Musharrabah* atau *al Qiyasiyah, al kaminah* dan *al Mursalah*. Dalam Tulisan ini penulis akan memaparkan dari pendapat Manna' al Qaththan dan Muhammad Bakar Ismail di atas.

1) *Amsal al Musharrabah*

ialah *matsal* yang diungkapkan dalam al - Qur'an mempunyai kesamaan dengan kenyataan yang dialami oleh masyarakat dalam kehidupannya. *Amsal al Musharrabah* juga diartikan perumpamaan yang di dalamnya menggunakan lafal *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan kepada pengertian lafal tersebut, *tasybih* dengan menggunakan huruf *kaf*.

وهي ما صرح فيها بلفظ المثل , أو ما يدل على التشبيه

Artinya: *Matsal musharrabah* atau *Zahir Musharrab* adalah *matsal* yang di dalamnya dijelaskan dengan lafazh *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih*.

⁶ Iskandari Ahmad dan Musthafa 'Inani , *Al-Wasith fi Adab al-Arab wa Tarikhihi*, (Cairo : Dar al-Ma'arif, 1978) h 16

Amtsals semacam ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Diantaranya firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 17 dan 19 :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُمْ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Artinya : Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

Dalam ayat ini Allah membuat *matsal*, turunnya wahyu dari langit adalah untuk membersihkan hati manusia yang diserupakan dengan turunnya air hujan untuk menghidupkan bumi dan tumbuh-tumbuhan, maka mengalirlah arus air itu di lembah-lembah dengan membawa buih dan sampah. Begitulah perumpamaan hidayah dari Allah bila telah merasuk ke dalam hati dan jiwa manusia, maka akan membawa dampak dengan menghilangkan kotoran yang bercokol di dalamnya.

Pada ayat di atas, hati diserupakan dengan lembah dan pengaruhnya diserupakan dengan kebenaran. Sedangkan buih dan sampah yang tidak bermanfaat diibaratkan sebagai kebatilan. Sedangkan perumpamaan api, logam, emas, perak, tembaga maupun besi, bila dituangkan ke dalam api maka dengan sendirinya api itu akan dapat menghilangkan kotoran atau karat yang melekat pada benda-benda tersebut, sehingga terpisahlah kotoran yang tidak berguna itu dari substansi yang akan dimanfaatkan itu (Manna' al Qaththan 1973: 204-205). Demikianlah perumpamaannya, segala macam keburukan akan terbuang dengan sendirinya bila kebenaran dan petunjuk Ilahi telah merasuk ke dalam jiwa dan kalbu setiap orang mukmin

Contoh *matsal* musharahah dengan menggunakan tasybih:
(QS. As-saffat : 48-49)

وَ عِنْدَهُمْ قُصِرَتْ الطُّرُفُ عَيْنٌ

Artinya : “Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya,”

كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ

Artinya : “Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik”.

Dari kedua bentuk *matsal* yang di contohkan di atas terlihat betapa perumpamaan itu merupakan suatu ke nyataan yang dialami oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya.

2) *Amtsals al Kaminah*

Amtsals yang tidak dialami oleh manusia dalam kehidupannya, sebagai kebalikan dari bentuk pertama. *Amtsals al Kaminah* adalah suatu perumpamaan yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas, baik lafal *tamstil* (perumpamaan langsung), keadaan, sifat-sifatnya, dan tidak pula dijelaskan secara pasti mengenai saat terjadinya peristiwa, tetapi lafal yang digunakan adalah menunjuk kepada makna tersiratnya yang indah dan menarik dalam

susunan kata atau kalimat serta mempunyai pengaruh tersendiri bila kalimat itu digunakan untuk makna yang serupa dengannya (Manna al Qaththan 1973: 285-286).

هي التي لم يصرح فيها بلفظ التمثيل, ولكنها تدل على معان رائعة في إيجاز, يكون لها وقعها اذا نقلت الى ما يشبهه
 Artinya: *Matsal Kaminah* adalah *matsal* yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafaz tamtsil (permisalan) tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik dalam kepadatan redaksinya.

Berikut contoh ayat yang dikemukakan sebagai *Amsal al Kaminah* Sebagai berikut :

Firman Allah dalam QS Al-baqarah 68 :

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

Artinya : Mereka menjawab: “Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?”. Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”

Firman Allah dalam QS. Al Isra ayat 29 :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya : Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

Firman Allah dalam QS. Al Furqan ayat 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Airtinya : Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

3) Amsal Al mursalah

Dikutip dari Muhammad Bakar Ismail , *Amsal al Mursalah* adalah kalimat-kalimat itu bebas, tidak menggunakan lafal *tasybih* secara jelas tetapi kalimat-kalimat itu berlaku atau berfungsi sebagai *matsal*, yang mana di dalamnya terdapat peringatan dan pelajaran bagi manusia.

3. Pengertian Qasam Al-Qur'an

Secara Etimologi *Aqsam* adalah jamak dari *qasam* artinya *al-hilf* dan *al-yamin*. Ketiga istilah itu dalam bahasa Indonesia biasanya diterjemahkan dengan sumpah⁷. Sumpah menurut istilah adalah sebagai berikut, Menurut Imam Al-Zarqani, yang dimaksud sumpah adalah *kalimat untuk mentauhidkan menguatkan suatu pemberitaan*. Menurut Ibnu Qayyim, dalam kitabnya *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an* yang khusus membahas „sumpah“ pun yang menjelaskan definisi „*qasam*“ itu secara rinci seperti yang dijelaskannya: (yang dimaksud dengan sumpah ialah menguatkannya *muqsam* „*alaih (isi informasi)* dan memastikannya) (Sidik Ismail Abdul Azis (Skripsi) 2018).

Sedangkan menurut Manna Al-Qattan sumpah adalah:

⁷ Baidan Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005) h 204

“Memperluas maksud dengan disertai penyebutan sesuatu yang memiliki kedudukan lebih tinggi dengan memfungsikan huruf wawu atau alat lainnya”⁸

Al-Zarkasyi, Beliau mengemukakan definisi *qasam* dikalangan ahli Nahwu (*Nughbat*) adalah kalimat yang digunakan untuk menguatkan informasi. Bahkan Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur’an* yang khusus membahas „sumpah“ pun tidak menjelaskan definisi *qasam* itu secara rinci seperti dijelaskannya.

Menurut M. Quraish Shihab, dari segi bahasan, kata *qasam*, *yamin*, dan *halaf* adalah sama saja. Sedangkan Bintu Syathi menyebutkan ada perbedaan, *halaf* adalah:

1. Digunakan untuk menunjukan ada kebohongan orang yang bersumpah.
2. Juga menggambarkan penyumpahannya tidak konsekuen, lalu membatalkannya

Ini salah satu sebabnya, al-Qur’an memakai *qasam* yang digunakan Allah, karena menunjukan kebenaran dengan kesungguhan. Sedangkan *yamin*, hanya digunakan tidak dalam bentuk *fi’il* seperti *qasama* dan *halafa*. dengan demikian, inti pembahasan *aqsam* al-Qur’an adalah sumpah Allah dalam al-Qur’an⁹.

Pengertian Qasam menurut para Mufassir seperti pandangan dari Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an* bahwa yang dimaksud dengan sumpah, khususnya sumpah Allah kepada ciptaan-Nya adalah untuk memberikan nilai yang sangat tinggi kepada makhluk-makhluk tersebut. Kemudian menghadapkannya kepada hati manusia supaya meresponnya dan merenungkan nilai-nilai dan petunjuk yang dikandungnya. Sehingga, dia layak dijadikan objek sumpah oleh Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Tinggi¹⁰.

a. Macam-Macam Qasam Perspektif al-Qur’an dan Tafsir

Sumpah adakalanya *dzahir* (*nyata, terang disebut*) adakalanya *mudhmar* (*tidak terang disebut*). Manna Al-Qaththan membagi *qasam* menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) **Qasam dzahir**, yaitu *qasam* yang *fi’il qasam* dan *muqsambih-nya* jelas terlihat dan disebutkan, tetapi diganti dengan huruf *qasam*, yaitu *ba, ta, dan wawu*.

Seperti firman Allah pada QS al-Qiyamah (75) ayat 1-2 :

لَا أُقْسِمُ بِبَيْتِ الْيَوْمِ الْقِيَامَةِ (١) وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢)

Artinya : “(1) Aku bersumpah dengan hari Kiamat. (2) dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)”

- 2) **Qasam mudmar**, yaitu *qasam* yang *fi’il qasam* dan *muqsam* *bi-nya* tidak jelas dan tidak disebutkan, tetapi keberadaannya disebutkan oleh *lam mu’akkidah* (*lam* yang berfungsi untuk menguatkan isi pembicaraan) yang terletak pada jawab *qasam*.

contohnya dalam QS Ali Imran (3) ayat 186:

لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۗ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari

⁸ Anwar Rosihon, *IlmuTafsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), cet. Ke-1 h 122

⁹ Syafe’I H. Rachmad, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012) h 157

¹⁰ Quthb Sayyid. *Tafsir fi Dzilalil Qur’an* (Jakarta : Gema Insan, 2001) jilid XII h 28

orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.”

b. Unsur yang Membentuk Qasam dalam Al-qur'an

Qasam terbagi menjadi tiga unsur yaitu adat qasam, muqsam bih dan muqsam 'alaih.

- 1) **Adat qasam** adalah sighat yang digunakan untuk menunjukkan qasam, baik dalam bentuk fi'il maupun huruf seperti ba, ta, dan wawu sebagai pengganti fi'il qasam. Contoh qasam dengan memakai kata kerja, misalnya firman Allah SWT:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. “(QS. An-Nahl ayat 38)

Adat qasam yang banyak dipakai adalah wawu, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (١) وَطُورِ سِينِينَ (٢)

Artinya: “Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun dan demi bukit Sinai.” (QS. At-Tin: 1-2)

Sedangkan khusus lafadz al-jalalah yang digunakan untuk pengganti fi'il qasam adalah huruf ta seperti dalam firman Allah SWT:

وَقَالَ اللَّهُ لَا كَيْدَ لَأَصْنَامِكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ

Artinya: “Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.” (QS. Al-Anbiya :57)

- 2) **Al-Muqsam bih** yaitu sesuatu yang dijadikan sumpah oleh Allah. Sumpah dalam al-Qur'an ada kalanya dengan memakai nama yang Agung (Allah), dan ada kalanya dengan menggunakan nama-nama ciptaanNya. Qasam dengan menggunakan nama Allah dalam al-Qur'an hanya terdapat dalam tujuh tempat yaitu:

Firman Alloh Surat Maryam ayat 68 :

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ □ م لَنُحْضِرَنَّهْم حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا

Artinya : Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jabannam dengan berlutut.

Firman Alloh Surat Yunus ayat 53 :

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلُّ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

Artinya : Dan mereka menanyakan kepadamu: "Benarkah (azab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: "Ya, demi Tuhanmu, sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)"

Firman Allah Surat Yunus ayat 53 :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ۚ لَمْ لَا يُجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Al-muqdam 'alaih kadang juga disebut jawab qasam. Muqdam 'alaih merupakan suatu pernyataan yang datang mengiringi qasam, berfungsi sebagai jawaban dari qasam. Di dalam Qur'an terdapat dua muqdam 'alaih, yaitu yang disebutkan secara tegas atau dibunag. Jenis yang pertama terdapat dalam ayat-ayat sebagai berikut:

Allah SWT berfirman didalam QS. Adz-Dzariyat: 1-6

وَالذَّارِيَاتِ ذُرْوًا (١) فَأَلْحَامَاتٍ وُقْرًا (٢) فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا (٣) فَالْمُفْسِمَاتِ أَمْرًا (٤) إِنَّمَا تُوْعَدُونَ صَادِقٌ (٥) وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ (٦)

Artinya: "Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat.dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan Sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi." (QS. Adz-Dzariyat: 1-6)

Jenis kedua muqdam 'alaih atau jawab qasam dihilangkan/dibuang karena alasan sebagai berikut:

- ✓ Pertama, di dalam muqdam bih nya sudah terkandung makna muqdam 'alaih.
- ✓ Kedua, qasam tidak memerlukan jawaban karena sudah dapat dipahami dari redaksi ayat dalam surat yang terdapat dalam al-Qur'an. Contoh jenis ini dapat dilihat mislanya dalam ayat yang berbunyi:

وَالضُّحَىٰ (١) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (٢)

Artinya: "Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap)." (QS. Ad-Dhuha: 1-2).

Ada pula yang dimaksud dengan Hal Ihwal dalam Muqdam 'Alaih yaitu, Hal ihwal adalah hal-hal yang berkaitan dengan qasam. Diantara hal ihwal tersebut yaitu :

- 1) Tujuan qasam adalah untuk mengukuhkan dan mewujudkan muqdam 'alaih (jawab qasam, pernyataan yang karenanya qasam diucapkan). Karena itu, muqdam 'alaih haruslah berupa hal-hal yang layak didatangkan qasam baginya, seperti hal-hal goib dan tersembunyi jika qasam itu dimaksudkan untuk menetapkan keberadaannya.

- 2) Jawab qasam itu pada umumnya disebutkan. Namun terkadang ada juga yang dihilangkan, sebagaimana jawab “LAU” (jika) sering dibuang. Penghilangan seperti ini merupakan salah satu uslub paling baik, sebab menunjukkan kebesaran dan keagungan. Jawab qasam terkadang dihilangkan karena sudah ditunjukkan oleh perkataan yang disebutkan sesudahnya.
- 3) Fi'il madi musbat mutasarriif yang tidak di dahului ma'mulnya apabila menjadi jawab qasam, harus disertai dengan “lam” dan “qad”. Dan salah satu keduanya ini tidak boleh dihilangkan kecuali kalimat terlalu panjang.
- 4) Allah bersumpah atas (untuk menetapkan) pokok-pokok keimanan yang wajib diketahui makhluk. Dalam hal ini terkadang bersumpah untuk menjelaskan tauhid, terkadang untuk menegaskan bahwa qur'an itu hak, terkadang untuk menjelaskan bahwa rasul itu benar, terkadang untuk menjelaskan balasan, janji dan ancaman, dan terkadang juga untuk menerangkan keadaan manusia. Siapa saja yang meneliti dengan cermat qasam-qasam dalam al-qur'an, tentu ia akan memperoleh berbagai macam pengetahuan yang tidak sedikit.

Qasam itu ada kalanya dalam jumlah khobariyah, dan inilah yang paling banyak terdapat dalam al-qur'an. Jumlah khobariyah adalah kalimat berita, yang bersifat informatif.

KESIMPULAN

Amtsal Al-Qur'an menjadi sangat penting untuki di pelajari dan difahami secara lebih mendalam, karena sebagai usaha untuk memahami atau menyikap hakikat yang tidak nampak untuk menyimpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tuturkata dalam setiap kalimatnya yang sangat indah namun memiliki maknya yang sangat mendalam indah dan padat, yang memberikan dorongan kepada setiap manusia melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan kepentingan dan keinginan. *Amtsal* juga memberikan nasihat dan peringatan kepada manusia, sehingga *Amtsal* ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan karena sejatinya pendidikan itu sendiri memuat nasihat dan peringatan didalam setiap implementasinya.

Qasam Al-Qur'an yang di artikan sebagai sumpah, sedangkan jika di tinjau dari segi istilah adalah *kalimat untuk mentaubidkan menguatkan suatu pemberitaan*. Dalam hal ini maksud dan tujuan qasam di dalam aya-ayat yang terdapat didalam Al-Qur'an ialah bermaksud untuk menguatkan sebuah informasi atau makna yang terkandung didalamnya. Didalam firmanNya Allah bersumpah atas (untuk menetapkan) pokok-pokok keimanan yang wajib diketahui makhluk. Dalam hal ini terkadang bersumpah untuk menjelaskan tauhid, terkadang untuk menegaskan bahwa qur'an itu hak, terkadang untuk menjelaskan bahwa rasul itu benar, terkadang untuk menjelaskan balasan, janji dan ancaman, dan terkadang juga untuk menerangkan keadaan manusia. Siapa saja yang meneliti dengan cermat qasam-qasam dalam al-qur'an, tentu ia akan memperoleh berbagai macam pengetahuan yang tidak sedikit.

REFERENSI

- Al Qaththan Manna', *Mababits fi Ulum al Qur'an*, Beirut : al Syirkah al Mutthahidah li al Tauzi, 1973.
- Anwar Rosihon, *Ilmu Tafsir*, Bandung : Pustaka Setia, cet. Ke-1, 2000.
- Baidan Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Husein Hanbakah al-Maydani Abd al-Rahman. *al-Amtsal Al-Qur'anayah*. Dar al-Qalam Damsyik. Cet. I. 1980
- Iskandari Ahmad dan Musthafa 'Inani , *Al-Wasith fi Adab al-Arab wa Tarikhibi*, Cairo : Dar al-Ma'arif, 1978.
- Muhadjir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Munir Ahmad, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Musthafa al-Maraghi Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*,(Beirut : Dar al-Fikr, 1365.
- Quthb Sayyid. *Tafsir fi Dzilalil Qur'an*. Jakarta : Gema Insan, jilid XII, 2001.
- Rasyid Ridla Muhammad, *Tafsir ad-Manar*, Beirut : Dar al-Fikr, tth.
- Sherif Faruq, *Al-Qur'an Menurut al-Quran*, penterj. H.M. Assegaf dan Nur Hidayah, Jakarta : Serambi, 2001.
- Suriasumantri Jujun , "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam Mastuhu (dkk), *Tradisi Penelitian Agama Islam* , Bandung: Nuansa, 199.
- Syafe'i H. Rachmad, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung : Pustaka Setia, 2012.
- Sidik Ismail Abdul Azis, *Pandangan Bintu Syathi Tentang Qasam. Studi Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim*, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Warson Ahmad, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progresif, 1997.